

## PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL AKIK

Urip Tisngati

Dosen Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan

ifedeoer@gmail.com

### Abstrak

Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Terkait hal ini, pendidikan menjadi jalur utama guna menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan berbasis kearifan lokal. Ini sesuai dengan kebijakan nasional guna membangun karakter bangsa sebagai salah satu prioritas pemerintah dalam pembangunan nasional. Upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, misalnya pada pembelajaran matematika. Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana mengembangkan kreativitas, serta sarana meningkatkan kesadaran terhadap pengembangan budaya. Guna mendorong capaian tujuan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal maka diperlukan penguasaan pendidik terhadap empat kompetensi. Pendidik perlu kreatif dalam kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik, salah satunya melalui implementasi strategi pembelajaran inovatif. Model AKIK (Asah Asih Asuh, Kreatif, Interaktif, Kontekstual) menjadi alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika di sekolah dan di lembaga pendidikan guna mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal. Hal ini didasari bahwa pembelajaran AKIK dikembangkan dengan menggunakan konsep potensi alam dan budaya lokal. Langkah-langkah pengembangannya meliputi (1) Identifikasi potensi dan keadaan daerah/lokal, (2) Penentuan tujuan pembelajaran (learning outcomes), (3) Penyesuaian dengan objek kajian matematika, (4) Penyusunan kurikulum, (5) Implementasi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Matematika, Kearifan Lokal, AKIK.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman, baik suku, ras, budaya, bahasa daerah, agama, potensi alam, dan sebagainya yang menjadi kebanggaan tersendiri. Budaya yang ada di Indonesia amat berpengaruh pada perkembangan jaman dari masa ke masa dan berubahnya kondisi alam yang ada di Indonesia. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran dan kejayaan

hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat di daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengambil makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat.

Berbagai jenis tembang dolanan, tembang sebelum tidur dan permainan tradisional menjadi budaya dan nilai-nilai kearifan yang berlaku di masyarakat. Budaya “gotong royong”, sebagai kehalusan budi diformulasi sebagai bentuk kerjasama yang tulus dalam pergaulan hidup di masyarakat. Potensi lain adalah kekayaan alam hayati dan produk lokal yang menjadi ciri khas suatu daerah. Keanekaragaman tiap daerah tersebut perlu dikelola dengan baik, diwariskan kepada generasi penerus.

Kebudayaan sebagai lumbung nilai-nilai budaya lokal bisa menjadi sebuah pedoman dalam upaya merangkai berbagai kepentingan yang ada secara harmonis, salah satunya kepentingan nasional untuk meningkatkan sumber daya manusia. Terkait hal ini, pendidikan menjadi jalur utama guna menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan berbasis kearifan lokal. Ini sesuai dengan

kebijakan nasional guna membangun karakter bangsa sebagai salah satu prioritas pemerintah dalam pembangunan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB X pasal 36 ayat (3) butir c dinyatakan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB III pasal 14 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Dengan demikian, upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan, misalnya pada pembelajaran matematika.

Menurut Abdurahman (2003), matematika adalah suatu alat untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana mengembangkan kreativitas, serta sarana meningkatkan kesadaran terhadap pengembangan budaya. Guna mendorong capaian tujuan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal maka diperlukan penguasaan pendidik terhadap empat kompetensi.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi

pedagogik yang harus dikuasai guru antara lain: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (4) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Sedangkan kompetensi kepribadian yang harus dipenuhi antara lain : (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Selanjutnya, kompetensi sosial yang harus dikuasai guru antara lain: (1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, (2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik harus memiliki kecakapan dan kreativitas dalam kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik, salah satunya melalui implementasi model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sebagai bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran sehingga seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika antara lain model pembelajaran kontekstual

(CTL), pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran matematika realistik, pembelajaran saintifik, pembelajaran berbasis proyek, dan sebagainya. Berbagai model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berbeda serta dapat dimodifikasi antar model atau diintegrasikan dengan media pembelajaran lainnya. Harapannya adalah guru dapat mengembangkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional keguruan melalui kemampuan dan ketrampilan mengembangkan inovasi pembelajaran dalam teori dan praktik.

Kaitannya dengan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, pendidik matematika diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dalam upaya menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia melalui penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Kompetensi tersebut dapat dilakukan guru melalui kegiatan pembelajaran dari penyusunan RPP, praktik, hingga evaluasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut makalah ini berusaha mengkaji secara teoritis tentang “Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model AKIK”.

## PEMBAHASAN

### **Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal**

#### *Pengertian kearifan lokal*

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono (2009:7). Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang

panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global

### ***Sumber-sumber kearifan lokal***

Kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dapat berupa potensi-potensi daerah yang menjadi keunggulan lokal sebagai berikut:

#### (1) Potensi manusia

Hal ini dapat berupa produk barang dan jasa yang dihasilkan manusia dalam kegiatan interaksi sosial, ekonomi. Misalnya, produk makanan (boga), minuman, pakaian/ sandang, papan/ rumah/ tempat tinggal, alat transportasi, dan lain-lain. Produk-produk tiap daerah memiliki kekhasan sehingga memberikan nilai-nilai tertentu bagi masyarakat. Produk batik misalnya, tiap daerah memiliki motif berbeda yang menjadi kebanggaan masyarakat lokal untuk melestarikannya. Batik dibuat dengan nilai kreativitas, nilai kearifan tinggi menggunakan kesiapan jiwa dan raga ketika menggariskan pensil, atau menggerakkan canting di kain, yaitu harus dengan irama ketenangan, kedisiplinan,

keuletan, kesabaran. Contoh batik sebagai keunggulan lokal adalah Batik Pekalongan, Batik Cirebon, Batik Madura, dan lain-lain.

#### (2) Potensi alam

Potensi alam berupa air, tanah, barang tambang/ galian, hasil bumi, hasil laut dan sebagainya. Potensi alam suatu daerah menjadi keunggulan lokal yang dikembangkan menjadi obyek wisata, seperti potensi pantai, danau, goa, air terjun, hutan agrowisata, kebun buah, kebun bunga, kebun binatang, dan lain-lain. Penamaan, pembudidayaan, pengelolaan potensi alam tiap daerah merupakan penjawantahan dari nilai-nilai kearifan lokal seperti rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan, nilai konservasi (perlindungan), nilai keindahan, kebersihan, kenyamanan, kedamaian, dan sebagainya.

#### (3) Potensi seni, adat budaya, dan agama

Potensi seni berupa hasil kreasi seni gerak/ tari, seni suara, seni musik, seni lukis/ gambar, kriya kayu/ ukir, dan sebagainya. Adat budaya dapat berupa ritual atau upacara yang dilakukan masyarakat lokal pada tanggal, hari, bulan, tempat, atau masa tertentu dengan tujuan tertentu pula dan dilakukan secara turun-temurun. Adat juga dapat berupa pemenuhan papan, sandang pada masyarakat lokal sehingga melahirkan bentuk rumah adat, pakaian adat, upacara adat dan sebagainya. Sedangkan keragaman agama pada masyarakat di suatu daerah menunjukkan kearifan lokal, yaitu adanya nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kebersamaan, dan lain-lain. Dalam praktik pada masyarakat lokal, misal pada masyarakat Jawa, nilai seni terwujud sebagai budaya yang banyak tersaji dalam upacara keagamaan. Contohnya, pada upacara adat perkawinan, khitanan, kelahiran, panen raya, peringatan 1 Suro, dan sebagainya. Nilai-

nilai kehidupan warisan leluhur tersebut mengandung kearifan lokal yang menjadi kekayaan dan kebanggaan masyarakat lokal.

#### ***Pendidikan kearifan lokal***

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) menjadi sarana efektif untuk mewujudkan sumber daya manusia sesuai tujuan pendidikan nasional. Hal ini juga mendukung program pendidikan karakter, pendidikan lingkungan hidup, dan program pengembangan pendidikan lainnya karena bertujuan untuk terwujudnya manusia unggul, berkarakter, bermartabat di tengah laju globalisasi. PBKL dapat diterapkan mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, dan bahkan perguruan tinggi. Sebagai contoh, pendidikan berbasis pendidikan lokal di SMA adalah pendidikan/program pembelajaran yang diselenggarakan pada SMA sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi bakat dan minat peserta didik (Ahmas, 2012: 2).

Program ini dikembangkan melalui pemanfaatan potensi sumber kearifan lokal dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran. Pemanfaatan sumber kearifan lokal dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran atau terintegrasi dan terinternalisasi dalam muatan kurikulum yang berlaku (mata pelajaran, muatan lokal, ekstra kurikuler). Internalisasi pendidikan berbasis kearifan lokal dapat terwujud dalam bentuk penerapan model, media, dan sumber pembelajaran.

#### **Model AKIK Berbasis Kearifan Lokal**

Model AKIK, merupakan model pembelajaran yang merupakan akronim dari **A**sah **a**sih **a**suh, **K**reatif, **I**nteraktif, **K**ontekstual. Lebih lanjut penjelasan model pembelajaran AKIK diuraikan berikut ini.

*Pertama*, tinjauan etimologis berdasarkan istilah, “akik” merupakan salah satu batu mulia yang menjadi salah satu produk keunggulan daerah-daerah di Indonesia dengan kekhasan masing-masing. Akik telah memberikan nilai tersendiri bagi pemiliknya, mulai dari nilai yang bersifat materiil (kekayaan), nilai metafisik (kekuatan), nilai estetika (seni), dan penilaian lain-lain yang berkembang di masyarakat terkait dengan budaya. Dengan memakai akik, orang akan merasakan kebanggaan, kepercayaan diri. Inilah yang mendorong penulis menggunakan istilah ‘akik’ dengan tujuan : (1) Istilah “akik” tetap dikenal masyarakat meskipun dalam kegiatan perekonomian tidak lagi *trend*, (2) Memotivasi pendidik dan peserta didik untuk mencintai dan bangga terhadap produk lokal, (3) Mengambil nilai-nilai karakter atau filosofi akik, seperti : untuk mendapatkan akik yang berseni tinggi perlu kecermatan memilih dari segi tekstur warna, kehati-hatian dalam memoles, ketepatan dalam memasang dan menggunakan sesuai fungsinya, dan lain-lain.

*Kedua*, definisi dan deskripsi dari penyusun kata “AKIK”.

#### **Asah asih asuh**

Konsep dasar dari “asah” yaitu saling menajamkan ilmu, saling tambah pengetahuan/pengalaman, meningkatkan kemahiran dan meningkatkan kualitas berpikir sehingga bisa menghadapi rintangan atau masalah yang dihadapi. Adapun unsur dari silih asah yaitu memiliki semangat dan kemauan, mampu mengendalikan diri, sabar, keterbukaan, pengaturan, kejujuran, berkelanjutan, pengelolaan, kreatifitas, inovatif, proaktif, berjuang, kualitas diri, dan komunikasi.

Secara harfiah “asih” merupakan kasih, sayang, rasa atau tingkah laku yang memperlihatkan kasih sayang. Unsurnya yaitu kerja (lahir dan batin), aktif (lebih dulu), adanya dedikasi, disiplin (kesetiaan

dan kemampuan diri), berbagi tanggung jawab.

Kata “asuh” mengandung arti membimbing, mendidik, saling menjaga dengan rasa cinta dan kasih sayang. Dapat diartikan saling menitipkan diri, saling tanggung, saling menghormati yang akhirnya mewujudkan rasa tenang, penuh dengan tali silaturahmi yang tulus. Jika bekerja dilakukan secara proporsional dan professional.

Asah asih asuh bermakna mendidik, mencintai, membina (KBBI, 2008:89). Dengan demikian model pembelajaran “asah asih asuh” dilakukan dengan mengambil nilai filosofis kehidupan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai umat beragama sehingga profesi guru selayaknya dilakukan dengan mengembangkan sikap saling saling mengasihi, menghormati, dan menyayangi dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

Nurhadi (2004: 61) menjelaskan bahwa manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa dep yang berbeda-beda. Karena dari itu, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran kooperatif, maka dapat tercipta interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya maka antar manusia harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai).

### Kreatif

Kata “kreatif” mengandung arti memiliki daya cipta. Model pembelajaran kreatif bermakna pembelajaran yang memiliki unsur daya cipta, yaitu mengelola pembelajaran dengan menggunakan strategi, media, sumber pembelajaran yang baru atau merupakan hasil modifikasi, kombinasi, pengembangan yang sudah ada sehingga

manfaatnya lebih optimal sesuai tujuan yang ditargetkan.

Sejalan dengan penjelasan BSNP (2006: 416) bahwa mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga menengah untuk memberi bekal peserta didik berkemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, dan kemampuan bekerja sama, maka pendidik harus mengupayakan ketepatan pemilihan, penggunaan strategi pembelajaran guna optimalisasi dalam mencapai tujuan belajar. Kreatifitas pendidik dapat dilakukan dengan menggunakan media dan sumber pembelajaran yang berbasis teknologi dengan tetap mengedepankan nilai, seperti berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), pendidikan kewirausahaan, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), Pendidikan Berbasis Riset, Pendidikan Anti Korupsi, Pendidikan Multikultural dan sebagainya.

### Interaktif

Kata “interaktif” mengandung arti saling melakukan aksi, saling aktif, antar hubungan. Model pembelajaran interaktif adalah cara atau teknik pembelajaran yang melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, perasaan, psikomotor antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang edukatif memanfaatkan media dan sumber belajar.

Indikatornya adalah keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti ditunjukkan adanya ajuan pertanyaan, ajuan jawaban, adanya minat, dan perhatian siswa. Pembelajaran interaktif juga bersifat menyenangkan. Pendidik dapat mengawalinya dengan kegiatan “Doing”, di mana pendidik terlebih dahulu mengajukan berbagai masalah nyata (real problem) untuk diselesaikan oleh siswanya. Kemudian, siswa diminta untuk berkomunikasi dan

berkonsultasi dengan rekan-rekan sekelompoknya (*Dialogue with Others*) untuk menemukan cara-cara terbaik guna memecahkan masalah nyata yang telah diajukan. Setelah para siswa saling berkomunikasi dan berkonsultasi, selanjutnya para siswa akan melakukan berbagai macam bentuk belajar sesuai pilihannya, termasuk didalamnya melakukan *Dialogue with Self* dan *Observing*. Melalui pengalaman (*doing* dan *observing*) maka siswa memperoleh perspektif baru tentang apa yang benar (keyakinan) dan apa yang baik (nilai). Melalui dialog dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi berbagai makna dan pemahamannya.

#### Kontekstual

Kata “kontekstual” mengandung arti berhubungan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Johnson (2002: 45-46) menguraikan komponen-komponen pembelajaran kontekstual, terdiri dari : (1) Siswa yang mandiri dan aktif, (2) Membuat hubungan antara konteks sekolah dan konteks kehidupan nyata, (3) Melakukan pekerjaan yang bermakna, (4) Menggunakan berpikir tingkat tinggi, kritis dan kreatif, (5) Berkolaborasi, (6) Mengasuh individu, (7) Mengenali dan mencapai standar tinggi, (8) Menggunakan asesmen otentik.

Romberg, et. al.(1998), dalam *Mathematics In Context* (bekerja sama dengan *Freudethal Institute* di Belanda) menyebutkan bahwa dasar filosofis *Mathematic in Context* adalah: (1) Matematika sebagai aktivitas manusia, (2) Konteks dunia nyata mendukung dan memotivasi siswa belajar, (3) Model membantu siswa mempelajari matematika pada level abstraksi yang berbeda, (4) Siswa menemukan kembali matematika, (5) Interaksi sangat esensial untuk mempelajari matematika, (6) Menilai strategi ganda adalah penting, (7) Guru dan siswa memainkan peranan yang berbeda, (8) Siswa

tidak cepat-cepat digiring ke abstraksi, (9) Penguasaan matematika berlangsung selama kurikulum berjalan, (10) Matematika seringkali baru dan berbeda.

#### **Pembelajaran Matematika dengan Model AKIK**

##### *Tujuan pembelajaran*

- (1) Membekali peserta didik pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam pengkajian ilmu matematika serta dapat menerapkannya guna pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional.
- (3) Memiliki kecintaan dan sikap konservasi (perlindungan, pelestarian) terhadap potensi lokal dan hayati.

##### *Langkah-langkah pengembangan*

- (1) Identifikasi potensi dan keadaan daerah/lokal.  
Hal ini berupa pengumpulan data (a) keunggulan/ kearifan nilai potensi alam, sosial, ekonomi, dan budaya (b) prioritas rencana pembangunan daerah (jangka pendek/ jangka panjang), (c) pengembangan sumber daya manusia, (d) aspirasi masyarakat terhadap pelestarian alam dan pengembangan daerah.
- (2) Penentuan tujuan pembelajaran (*learning outcomes*)
- (3) Penyesuaian dengan objek kajian matematika.  
Hal ini dilakukan menyesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, karakteristik materi kajian, tujuan pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana dan sumber belajar.
- (4) Penyusunan kurikulum.

Hal ini berkaitan dengan perencanaan berupa (a) penentuan topik kearifan lokal yang dipilih, (b) pengorganisasian materi berbasis kearifan lokal dalam bentuk silabus, standar kompetensi, kemampuan dasar, dan indikator.

(5) Implementasi

Hal ini terkait dengan (a) penjaminan mutu pelaksanaan agar sesuai dengan perencanaan, (b) kepastian hukum/kebijakan yang menjadi landasan pelaksanaan

**Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model AKIK**

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang makna filosofis dan teoritis istilah “AKIK”, maka dalam praktik pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui contoh integrasi penerapan model/ strategi pembelajaran berikut ini :

**Model Pembelajaran**  
Kooperatif terintegrasi model AKIK berbasis kearifan lokal

**Langkah Pembelajaran**

*Kegiatan Pendahuluan*

- Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (sapaan/ salam, doa, presensi: asah, asih, asuh, interaktif)
- Menyampaikan model pembelajaran beserta media dan sumber yang akan diterapkan (asah, kreatif)
- Mengajukan pertanyaan – pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (asah, interaktif, kontekstual)
- Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai (asah).

*Kegiatan Inti*

- Sintaks sesuai dengan tipe pembelajaran kooperatif yang dipilih (asah asih asuh, interaktif)
- Dapat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi (TIK, multimedia, macromedia flash, dll) dengan pendekatan pendidikan lingkungan (alat peraga dari bahan bekas, dari bahan alami, dll), dan pemanfaatan sumber belajar berbasis kearifan lokal (permodelan benda geometri berupa rumah adat, alat musik tradisional, produk kerajinan lokal,dll) : nilai kreatif, kontekstual
- Penggunaan contoh masalah matematika terkait dengan masalah sehari-hari (topik terkait dengan potensi keunggulan lokal serta permasalahan daerah ) : nilai kontekstual

**Kegiatan Penutup**

- Melakukan penilaian dan / atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (asah asih, asuh, interaktif),
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling dan / atau memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dengan topik permasalahan sehari-hari (asah asih, asuh, interaktif, kontekstual),dll

**PENUTUP**

**Simpulan**

Pendidik harus memiliki kecakapan dan kreativitas dalam kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik, salah satunya melalui implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan global dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global. Model AKIK, merupakan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan akronim dari **Asah asih asuh, Kreatif, Interaktif, Kontekstual**. Langkah-langkah pengembangannya meliputi (1) Identifikasi potensi dan keadaan daerah/lokal, (2) Penentuan tujuan pembelajaran (learning outcomes), (3) Penyesuaian dengan objek kajian matematika, (4) Penyusunan kurikulum, (5) Implementasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono.2003. *Pendidikan bagi anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Ahmas,lif Khoiru, dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta : Prestasi Pustaka



- BSNP. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SD/MI*. Jakarta: Kemdiknas.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*, California: Corwin Press, Inc
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta : Gramedia
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Republik Indonesia. 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Republik Indonesia. 2007. *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Romberg, T. A. , et. al. 1998. *Teacher Resource and Implemenation Guide. Mathematics in Context*. Illinois: Britannica.